

Pembentukan Kecerdasan Linguistik dan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah

Siti Nur Amaliyatul Mufidah,¹ Mukhlisin²

¹ SDN Japanan 3 Mojowarno Jombang

² Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: fidaaja1112@gmail.com, mukhlisin@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Setiap manusia memiliki 8 (delapan) jenis kecerdasan, namun hanya beberapa orang yang dominan. Salah satunya Kecerdasan linguistik (bahasa). Permasalahan utama dalam membaca Alquran adalah banyak orang yang memiliki kecerdasan bahasa namun dalam membaca Alquran belum sesuai kaidah yang ditentukan misalnya seperti kurang memahami hukum bacaan atau tajwid, *makhārij al-ḥurūf* dan lain-lain. Tujuan penelitian diarahkan pada upaya mengetahui korelasi antara kecerdasan linguistik dan keterampilan membaca. Jenis Penelitian Kuantitatif dengan uji analisis statistik korelasi *product moment*. Hasil penelitian bahwa variabel x kecerdasan linguistik Prosentase 3,144%. Variabel y keterampilan membaca prosentase 3,052%. Dibuktikan bahwa $rx_y = 0,993$ dan $N = 60$, maka $r_{tabel} = 0,27$. Ternyata r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka terdapat korelasi antara variable x dan variable y. Penelitian ini memperoleh kesimpulan terdapat korelasi antara kecerdasan linguistik siswa dengan keterampilan membaca pada materi Alquran Hadis.

Kata kunci: Kecerdasan Linguistik, Keterampilan Membaca.

Pendahuluan

Mempelajari bahasa merupakan pekerjaan yang panjang, serta bukanlah serangkaian langkah mudah yang bisa diamati atau di program dalam sebuah panduan ringkas. Permasalahan yang tidak sederhana dalam mempelajarinya. Sebab di dalamnya menyangkut fenomena-fenomena dalam bentuk ribuan bagian yang terpisah maupun tersusun. Kaitannya dengan Alquran Hadis memiliki *dhawq al-lughah* (rasa bahasa yang tinggi) perubahan kata sangat detail yang dikenal dengan *amthilat al-tasrīfiyya*. kaya kosa kata, antonym dan sinonim. Oleh karena itu, sistematisasi program-program pembelajaran bahasa dengan jalan mengadopsi atau mengembangkan satu teknik seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita secara terintegrasi.¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk lain, tetapi tidak ada manusia yang sempurna karena sehebat apapun manusia selalu ada kekurangan di dalam dirinya, manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk Allah karena selain manusia mempunyai nafsu seperti halnya makhluk lain, namun manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali dengan berbagai

¹ Ayif Rasyidi, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Kelas II SDIT Anak Sekolah Kota Mataram," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, No. 2 (Agustus 2016): 78.

kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu yang terbesar yaitu manusia diberikan akal pikiran (kecerdasan/intelegensi). Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sesuai firman Allah dalam Surah al-Isrā' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami berikan kelebihan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.”²

Dengan akalnya itulah manusia mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya dari masalah yang paling sederhana hingga apada masalah yang begitu rumit. Namun begitu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu, sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, akan semakin mudah baginya dalam menyelesaikan dalam suatu masalah yang sama dibanding dengan orang lain yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Akan tetapi, hal ini juga akan sangat tergantung dari jenis masalah dan kecerdasan mana yang dipakai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seseorang mungkin saja memiliki satu kecerdasan yang menonjol, tetapi kadar kecerdasan lainnya rendah.³ Dalam agama Islam, pembelajaran Alquran merupakan kewajiban yang suci dan mulia. Rasulullah SAW, menegaskan kewajiban mendidik Alquran sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak, karena pada masa itu, terkandung potensi belajar yang sangat kuat. Anak-anak mudah menangkap dalam menerima dan mengingat pelajaran yang diberikan.⁴

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Ada yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan kecerdasan linguistik rendah. Murid yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi memiliki kemampuan mengingat, berkomunikasi serta menggunakan ejaan bahasa sesuai dengan kaedah yang benar, memiliki minat kecintaan yang tinggi terhadap bahasa serta bersemangat untuk belajar dan sebaliknya yang memiliki kecerdasan linguistik rendah akan cenderung tidak semangat untuk belajar. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih mampu mengutarakan ide-ide atau jalan pikirannya secara sistematis, kreatif, dan kritis dalam

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004), 435.

³ Moch Masykur, dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 33.

⁴ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 68.

menyelesaikan permasalahan Alquran Hadis serta dalam mengambil kesimpulan atau keputusan.⁵

Howard menemukan delapan kecedasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecedasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki Sembilan jenis kecedasan. Kesembilan kecerdasan jenis itu adalah: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan jasmaniah kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial.⁶ Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa orang yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang. Siswa yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi tidak akan hanya memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi juga menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara.⁷ Hal yang menjadi permasalahan utama dalam membaca Alquran yaitu mengenai kaidah dalam membaca Alquran. Banyak orang yang bisa membaca Alquran namun dalam membaca Alquran belum sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, seperti kurang memahami hukum bacaan atau tajwid, *makhārij al-ḥurūf*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Kecerdasan Linguistik Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang? Bagaimana Keterampilan Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang? Bagaimana pengaruh kecerdasan linguistik siswa terhadap keterampilan membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang?

Penelitian terdahulu merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari penjiplakan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil jurnal yang ada, maka ditemukan beberapa jurnal dan penelitian yang relevan. Pertama, Ayif Rasyidi, dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas II SDIT Anak Sholeh Kota Mataram”. Hasil analisis tersebut berhasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik terhadap kemampuan bahasa Arab siswa kelas II SDIT Anak Sholeh Kota Mataram”.⁸ Kedua, Luthfiyah, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di

⁵ Ibid., 80.

⁶ Muhammad Yaumi, dan Nurdin, *Pembelajaran Berbasis Jamak (Multiple Intellegent) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta, Penadamedia Group, 2013), 11.

⁷ May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta, Indeks, 2008), 11.

⁸ Ibid., 77.

Madrasah Ibtidaiyah NU Tarbiyah Wildan Wates Undaan Kudus.” Hasil analisis tersebut berhasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara “meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadis.”⁹

Ketiga, Ida Bagus Astawa, A.A.I.N. Marhaeni, Wayan Koyan. dengan judul “Pengaruh Teknik *Neighborhood Walk* Berorientasi Kontekstual terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris ditinjau dari Kecerdasan Linguistik.”¹⁰ hasil analisis tersebut berhasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menulis dalam bahasa inggris ditinjau dari kecerdasan linguistik. Keempat, A. Awaludin Nur, dengan judul “Pengaruh Pelajaran Alquran Hadis Terhadap Kemampuan Baca Tulis Alquran Siswa Kelas XI IPS MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.”¹¹ Hasil analisis tersebut berhasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelajaran Alquran Hadis. Kelima, Moh. Maksyufun Nuha, dengan judul “Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab Dengan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Madrasah Ibtidaiyah Matholiun Najah Sinanggal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”.¹² Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara kemampuan membaca Alquran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan pendekatan statistik, yaitu dengan rumus korelasi *product moment*. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini, maka dikenal 3 jenis penelitian, yaitu penelitian populasi, penelitian sampel,

⁹ Lutfiyah, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam, 2013), 5.

¹⁰ Ida Bagus Astawa, “Pengaruh Teknik *Neighborhood Walk* Berorientasi Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik,” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 3, (2013): 2.

¹¹ A. Awaludin Nur, “Pengaruh Pelajaran Al-Qur’an Hadis Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Kelas XI IPS MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), 1.

¹² Moh. Maksyufun Nuha, “Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MI Matholiun Najah Sinanggal Kec. Mlonggo Kab. Jepara” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 1

penelitian kasus¹³ Kemudian yang kita bahas habis ini ada dua jenis penelitian, yaitu peneliti populasi dan penelitian sampel.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.¹⁴ Setelah observasi di tempat, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa jumlah populasi di sana ada 261 siswa dari kelas 7, 8, dan 9 yang terdiri dari 10 kelas. Jumlah ini akan di *filter* untuk dijadikan sampel penelitian oleh peneliti. Sampel, jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut Sugiono, bahwa: “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”¹⁵ Dengan jumlah populasi 261 murid yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin.¹⁶ Maka peneliti akan menggunakan *Random Sampling* dan akan mengambil 20%¹⁷ dari anggota populasi dalam tehnik pengambilan sampelnya dan menggunakan metode sistematis untuk menentukan jumlah sampelnya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara (*interview*) yakni metode yang dilakukan secara dialog oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁸ Metode angket bersifat kooperatif dalam arti kata bahwa dari sampel, atau disebut juga responden, diharapkan kerjasama dalam menyisihkan waktu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kita secara tertulis, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kita berikan. Karena itulah maka dapat mengarahkan perhatian, menimbulkan simpati, keinginan bekerja sama (membantu) dan kesadaran akan pentingnya jawaban yang jujur.¹⁹ Metode observasi adalah mengamati hal-hal di suatu tempat yang bersangkutan dengan variabel untuk mendapatkan informasi yang *konkret* dari apa yang diteliti khususnya tentang pengaruh disiplin mengajar guru terhadap suasana belajar siswa di sekolah yang bersangkutan. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2010), 173.

¹⁴ *Ibid.*, 29.

¹⁵ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2013), 2.

¹⁶ Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam, *Wawancara dan Observasi*, 05 April 2018.

¹⁷ *Ibid.* 29.

¹⁸ *Ibid.*, 156.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 180.

di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰ Metode Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen yang konkret, sesuai, dan berhubungan dengan variabel yang akan diteliti khususnya dokumen-dokumen sekolah yang akan diteliti. Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²¹

Desain pengukuran menggunakan angket yang dalam prakteknya bertujuan memperoleh informasi yang relevan dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.²² Untuk pengukuran datanya peneliti menggunakan skala likert. Sebagai keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor sesuai dengan pernyataannya. dan ini adalah contoh dari penilainnya, yaitu: untuk jawaban SS akan mendapat nilai 4, untuk jawaban S akan mendapat nilai 3, untuk jawaban TS akan mendapat nilai 2, untuk jawaban STS akan mendapat nilai 1.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.²³

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan yang diperoleh terhadap hipotesa yang telah dikemukakan sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dalam hal inipenulis menggunakan metode analisa statistic yaitu cara mengolah data yang bersifat kuantitatif berwujud angka-angka. Dalam hal ini metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis korelasi *product moment*. Deskriptif persentase atau prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p= prosentase responden,

f= jumlah responden,

n = jumlah keseluruhan responden

Dari jumlah jawaban responden di interpretasikan data dari hasil penelitian dan dikelompokkan dala 4 kategori Skala pengukuran, yaitu:

76% -100% = untuk jawaban selalu / sangat baik

56% -75% = untuk jawaban sering / baik

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, 145.

²¹ Ibid., 30.

²² Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT New Aqua Press, 1985), 130.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 119.

40% -55% = untuk jawaban kadang-kadang / tidak baik
 <40% - 0% = untuk jawaban tidak pernah / sangat tidak baik
 Analisis korelasi *product moment*, dengan rumus:²⁴

Keterangan:

y^2

r_{xy} = angka indeks Korelasi “r” *Product Moment*

n = jumlah sampel yang diteliti

Σxy = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

Σx = jumlah seluruh skor

Σy = jumlah skor y

Σx^2 = jumlah skor x setelah masing-masing di kuadratkan

Σy^2 = jumlah skor y setelah masing-masing dikuadratkan.²⁵

Adapun kaidah pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan 2 cara:²⁶

Dengan cara menggunakan Korelasi *Product Moment* nilai r hitung dengan r table:

Jika r hitung > r table, maka H_0 ditolak

Jika r hitung < r table, maka H_0 diterima

Dengan cara membandingkan taraf signifikansi

Jika sig > 0,05, maka H_0 diterima

Jika sig < 0,05, maka H_0 ditolak

Kecerdasan Bahasa (Linguistik)

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas, dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia diciptakan paling unggul, dan akan fakta bahwa manusia diciptakan paling unggul, dan akan fakta bahwa manusia diciptakan paling unggul, dan akan menjadi unggul asalkan bisa menggunakan kelebihanannya.²⁷

Dijelaskan dalam Alquran bahwa umat manusia mempunyai alat-alat potensial yang harus dikembangkan secara optimal fungsinya tugas manusia itu sendiri adalah sebagai khalifah fi al-Ardl. Salah satunya adalah kemampuan berfikir (kecerdasan) yang juga sangat erat kaitannya dengan otak yang memiliki potensi untuk berkembang .dalam Alquran Surat Ali Imran 3: 190 berikut.²⁸

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

²⁴ Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis dengan SPSS for Windows* (Sidoarjo: Zifatma, LEMLIT IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 96.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 72.

²⁶ *Ibid.*, 13.

²⁷ *Ibid.*, 02.

²⁸ *Ibid.*, 02.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (ulul albab).

Dari isi kandungan ayat Alquran Surat Ali Imran (3): 190 dijelaskan bahwa pentingnya akal/kecerdasan bagi kehidupan manusia. Untuk itu mengapa kita perlu mengembangkan alat-alat potensial kita agar nantinya alat-alat potensial kita yang berupa otak mampu bekerja secara optimal untuk kehidupan sehari-hari. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.²⁹ Inteligensi atau kecerdasan diartikan berbagai dimensi oleh para ahli. Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Dalam definisi ada empat ciri atau kriteria yang menonjol adalah kecerdasan itu berupa kapasitas atau kemampuan global. Perbuatan atau tindakan yang mempunyai tujuan yang jelas, berpikir secara rasional, secara logis, masuk akal, bertindak terhadap lingkungan atau menyesuaikan diri secara efektif.³⁰

Sedangkan psikolog Donald Stener menyebut inteligensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah.³¹ Sedangkan Edward Lee Thorndike (1874-1949), psikolog Amerika Serikat, mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).³² Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol simbol, rumus-rumus dan lain-lain. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat.³³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.³⁴

²⁹ Ki Fudiartanta, *Tes Bakat dan Perskoran Kecerdasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 11.

³⁰ *Ibid.*, 12.

³¹ *Ibid.*, 71.

³² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 149.

³³ *Ibid.*, 149.

³⁴ *Ibid.*, 15.

Untuk memperjelas pengertian inteligensi/kecerdasan, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi.³⁵ Pertama, teori *Uni Factor*. Pada tahun 1911. Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut "*Uni-Factor Theory*". Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan suatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode "G".

Kedua, teori "*Two-Factor*". Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematik bernama Charles Spearman mengajukan sebuah teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu dikenal dengan sebutan "*Two Kinds of Factors Theory*". Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "g" serta faktor spesifik yang diberi tanda "s". Faktor "g" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor "s" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan. Orang yang inteligensinya mempunyai faktor "g" luas mewakili kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah dan sebagainya dengan menggunakan berbagai simbol abstrak. Orang yang memiliki faktor "g" sedang atau rata-rata ia mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor "g" ditentukan oleh kerjanya otak secara unit atau keseluruhan. Faktor "s" didasarkan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung pada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus. Dengan demikian, luasnya faktor "s" mencerminkan kerja khusus dari otak, bukan karena struktur otak. Faktor "s" lebih tergantung pada organisasi neurologis yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.

Ketiga, teori "*Multi-Factor*". Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L Thorendike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor "g". Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan atau melakukan pekerjaan itu berarti bahwa ia dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem saraf akibat belajar atau latihan. Manusia diperkirakan memiliki 13 milyar urat syaraf sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Jadi, inteligensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), 185.

potensial di dalam sistem syaraf. Teory "*Primary-Mental-Abilities*", L.L Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer yaitu: kemampuan numerik/matematis, kemampuan verbal atau berbahasa, kemampuan abstraksi, kemampuan visualisasi/berpikir, kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif, kemampuan mengenal/mengamati, dan kemampuan mengingat. Teori "*Sampling*", Untuk menjelaskan tentang inteligensi. Godfrey H. Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teorinya yang disebut teori sampling. Teori ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1935 dan 1948. Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu terkuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata. Sebagai gambaran, misalnya saja dunia nyata terdapat kemampuan atau bidang-bidang pengalaman A, B, C inteligensi bergerak dengan sampel, misalnya sebagian A dan sebagian B atau dapat pula sebagian dari bidang-bidang A, B dan C.

Keempat, teori "*Struktur Intelligence*". Menurut Gardner, intelegensi manusia memiliki tujuh dimensi yang semi otonom yaitu linguistik, musik, matematik, logik, visual spasial, kinestetik fisik, sosial interpersonal. Setiap dimensi tersebut merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron. Artinya memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.

Thomas Armstrong menjelaskan pengertian dari ketujuh kecerdasan tersebut sebagai berikut: pertama, kecerdasan linguistik/verbal adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Kedua, kecerdasan logis-matematis yakni kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ketiga, kecerdasan spasial merupakan jenis kecerdasan yang mencakup pikiran dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai aspek dunia visual spasial. Keempat, kecerdasan musical, yaitu kemampuan untuk menyerap, menghargai dan menciptakan irama dalam melodi. Kelima, kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Keenam, kecerdasan antar-pribadi disebut sebagai kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Ketujuh, kecerdasan intra-pribadi kecerdasan dalam diri sendiri. Orang yang kecerdasan intra pribadinya sangat baik dapat mudah mengakses perasaan sendirinya, membedakan berbagai keadaan emosi dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya.

Menurut teori "*Entity*" inteligensi atau kecerdasan merupakan kesatuan yang tetap dan tidak berubah-ubah. Demkian pula terdapat teori "*Incremental*". Menurut teori ini, seseorang dapat meningkatkan inteligensi

kecerdasannya melalui belajar. Berbagai macam teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang paling mencuat dan unggul adalah teori Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence* (kecerdasan ganda). Teori Gardner unggul adalah adanya dukungan riset dari berbagai bidang termasuk Antropologi, Psikologi, Kognitif, Psikologi Perkembangan, Psikometri, Studi Biografi, Fisiologi Hewan dan Neuroanatomi.³⁶

Menurut Garner, ada delapan macam kecerdasan majemuk yang cenderung dimiliki seseorang.³⁷ Kecerdasan Linguistik (bahasa), merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat. Kecerdasan matematis-logis merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berhitung, menalar, berpikir logis, serta dalam hal memecahkan masalah. Kecerdasan Naturalis merupakan kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kecakapan dalam mengenal, mengklasifikasi flora fauna dan benda-benda alam lainnya, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Kecerdasan Kinestetik merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Kecerdasan Visual-Spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang visual secara akurat dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsinya tersebut. Kecerdasan musical merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mempersepsikan, mendiskriminasikan, mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik seperti menciptakan lagu serta mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik. Kecerdasan Interpersonal (sosial) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempersepsikan dan menangkap *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan menyadari diri sendiri dan mewujudkan keseimbangan mental emosional dalam diri seseorang sehingga bisa beradaptasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan/intelegensi terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain adalah³⁸ Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertamanya ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada. Kematangan, Organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat

³⁶ Thomas Amstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002), 6.

³⁷ *Ibid.*, 72-79.

³⁸ Amstrong, *7 Kinds of Smart*, 188.

memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Minat dan pembawaan yang khas mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang mereka minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Dengan adanya kebebasan ini berarti minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.³⁹ Menurut Gardner, bahwa kriteria dasar orang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia, baik secara peserta didik maupun orang dewasa. Gardner pada mulanya mengemukakan tujuh (7) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi delapan (8) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistic (*word smart*), kecerdasan logika matematik (*number/reasoning smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan musical (*musical smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), dan kecerdasan naturalis (*natural smart*), dan kecerdasan spiritual. Semua kecerdasan tersebut di atas dapat saja dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Atau dengan perkataan lain dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.

Pemikir berciri linguistik biasanya mahir pula memanipulasi sintaksis (struktur atau susunan kalimat) bahasa. Pemikir yang amat verbal pun merupakan ahli tata bahasa yang terunggul. Ia terus menerus mencari kesalahan lisan atau tulisan yang kadang terjadi dalam kehidupannya sendiri atau kehidupan orang lain.⁴⁰ Jenius linguistik juga memperlihatkan kepekan terhadap bahasa (pemahaman mendalam tentang makna). Mungkin komponen kecerdasan linguistik yang paling penting adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis (pragmatik). Bahasa yang digunakan mungkin tidak terlalu menakutkan, tetapi tujuan ke mana

³⁹ Desi Sukenti, "Hubungan Kecerdasan Linguistik", 73.

⁴⁰ Ibid., 21.

bahasa itu dibengkokkan untuk meningkatkan, atau sekurang-kurangnya mengubah kehidupan dengan suatu cara yang dapat dirasakan tentu amat menakjubkan. Sementara itu Gardner mendeskripsikan ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai berikut: sensitif terhadap pola, teratur, sistematis, mampu berargumentasi, suka mendengarkan, suka membaca, suka menulis, mengeja dengan mudah, suka bermain kata, memiliki ingatan yang tajam tentang hal-hal sepele, pembicara publik dan tukang debat yang ada.⁴¹

Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Ahizar⁴² menjelaskan bahwa, konsep komunikasi dalam wujudnya yang paling umum adalah proses dengan mana informasi di ciptakan dan di sampaikan. Orang yang amat berbakat bahasa mempunyai kepekaan yang tajam terhadap bunyi atau *fonologi* bahasa.

Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, tetapi keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Keterampilan motorik adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.

Fitts dan Klausmeier dalam Uno mengidentifikasi tiga tahap dalam belajar keterampilan. Pertama, tahap kognitif, biasanya berlangsung relatif singkat. Pada tahap ini, siswa mengkaji dan memikirkan bagaimana melakukan keterampilan. Selama tahap ini, program gerak (yang ada dalam petunjuk) dipelajari. Kedua, tahap *intermediatet*/tahap pengorganisasian. Pada tahap ini, operasi reseptor-efektor-umpan balik, menjadi terorganisasi. Semakin sedikit perhatian yang diberikan pada gerakan-gerakan tertentu. Ketiga, tahap penyempurnaan. Pada tahap ini gerakan-gerakan spesifik menjadi semakin lancar dan kurang mendapat perhatian, kontrol terhadap gerakan-gerakan spesifik juga semakin berkurang, kontrol justru diberikan kepada gerakan secara keseluruhan. Dengan kata lain keterampilan menjadi semakin otomatis untuk dilakukan.⁴³

Keterampilan dalam membaca Alquran terkait dengan aspek-aspek yaitu hukum-hukum Bacaan di dalam membaca Alquran yang pertama sekali

⁴² Desi Sukenti, "Hubungan Kecerdasan Linguistik", 74.

⁴³ B. Uno, *Teori Motivasi*, 18.

kita harus mengetahui hukum-hukum bacaan. Dengan mengetahui hukum-hukum bacaan (menguasai ilmu *tajwid*), akan membantu dan mempermudah dalam membaca Alquran. Di antara hukum-hukum bacaan Alquran yang dipelajari adalah sebagai *izhār, idhghām, iqlāb, ikhfā'*.⁴⁴

Kelancaran, mempelajari ilmu *tajwid* merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang ingin mahir atau lancar membaca Alquran. Seorang yang paham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Sebab, membaca Alquran mempunyai kaedah-kaedah tertentu, serta tata cara yang sangat khusus. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan dan belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Faktor Internal Siswa, faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi dua aspek, yakni: (1) aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah); (2) aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).⁴⁵ Aspek psikologis, Banyak faktor yang termasuk aspek *psikologis* yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (a) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa; (b) sikap siswa; (c) bakat siswa; (d) minat siswa; dan (e) motivasi siswa.⁴⁶ Faktor Eksternal Siswa, selain karakteristik siswa atau faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.⁴⁷

Korelasi Kecerdasan Lingistik dengan Keterampilan Membaca Alquran

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar terdapat kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk ke arah penggalan potensi anak didik (murid), dan murid sebagai obyek yang diarahkan dan digali potensinya.⁴⁸ Secara garis besar, Bloom merumuskan tujuan pendidikan menjadi tiga yaitu⁴⁹ ranah kognitif (*cognitive domain*) mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi

⁴⁴ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, cet. 1 (Surabaya: Apollo, 1995), 143.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 145.

⁴⁶ *Ibid.*, 147.

⁴⁷ Esa Nur Wahyuni, *Teori*, 26.

⁴⁸ Suryadi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Jual Beli Dengan Metode Complete Sentence Pada Siswa Kelas III SDN Cluntang," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 1.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 130.

(*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), and evaluasi (*evaluation*). Ranah afektif (*affective domain*): pandangan atau pendapat (*opinion*), sikap atau nilai (*attitude, value*). Ranah psikomotor (*psychomotor domain*): gerakan reflek (*reflex movement*), dasar gerakan-gerakan (*basic fundamental movement*).

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵⁰ Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimic muka.⁵¹

Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.⁵² Kecerdasan Linguistik memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya.⁵³ Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, anak-anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya.⁵⁴ Kecerdasan linguistic adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Alquran merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya. Rasulullah Saw., benar-benar sangat menganjurkan manusia untuk mempelajari Alquran, kalau tidak mampu membaca, agar mendengarkan dan memahami, sehingga tidak terhalang berkah hubungan kejiwaan dengan kitab Allah Swt. Jadi mempelajari Alquran merupakan kewajiban yang utama bagi setiap orang mukmin.

Alquran merupakan salah satu materi yang diajarkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam baik di tingkat SD, SMP maupun SMA, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada setiap tingkat tersebut dalam satu semester di bagi atas lima aspek, yakni: Aspek Alquran, Aspek

⁵⁰ Liza Minelli, "Pengaruh Strategi Kontekstual Learning (CTL) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Al-Quran SMA Swasta AlUlum Medan," (Tesis, Universitas Agama Islam Negeri, 2016), 1.

⁵¹ H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

⁵² *Ibid.*, 190.

⁵³ Moch Masykur, *Mathematical Intellegence*, 106.

⁵⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 155.

Akidah, Aspek Akhlak, Aspek Fikih dan Aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pada hakikatnya mempelajari Alquran ditingkat SMA untuk memperkenalkan bacaan Alquran dengan bacaan *tajwid* dan *makhrajnya*, sehingga mereka mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Materi yang disajikan kepada siswa berupa pengertian Alquran, bacaan dengan menggunakan *tajwid*, dan *makhraj*, sehingga siswa dapat mempergunakan dalam bacaan Alquran sehari-hari.

Membaca adalah suatu proses yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko linguistic dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual yakni proses menerjemahkan simbol ke dalam suatau bunyi. Membaca sebagai proses berpikir yaitu membaca yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, dengan skemata pembaca membantunya untuk membangun makna, sedangkan untuk proses metakognitif, melibatkan perencanaan, pembetulan strategi dan pengevaluasian.⁵⁵ Broughton menyebutkan dua aspek penting dalam membaca, yaitu Keterampilan yang bersifat mekanis⁵⁶, Keterampilan yang bersifat pemahaman. Berdasarkan uraian aspek di atas, kemampuan membaca memiliki beberapa aspek yang penting yakni, aspek sensori dan perceptual, aspek fonologis (bunyi), dan aspek pemahaman.

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan data yang berdasarkan penelitian terhadap responden 50 siswa dan 50 siswa sebagai obyek penelitian tentang Kecerdasan Linguistik dan Keterampilan Membaca pada Materi Alquran Hadis di MTS Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang dengan metode sebagai berikut: pertama, analisa data Hasil Obsevasi, dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Desember 2018 di dapatkan bahwa siswa kelas VII terdiri dari 85 siswa, kelas VIII terdiri dari 84 siswa, kelas XI terdiri dari 92 siswa. Kedua, analisa data hasil wawancara. Adapun dalam wawancara dengan guru Materi Alquran Hadis dapat diketahui informasi sebagai berikut: sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi berdoa terlebih dahulu, kemudian diberi motivasi, apresiasi dan memantau kesiapan siswa. Selanjutnya, diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sudah diberikan. Selain itu guru juga memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. Guru juga selalu memberikan evaluasi di awal atau di akhir pelajaran kepada siswa. Setelah selesai pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapatnya terkait dengan materi. Untuk tugas rumah kondisional, jika tugas siswa sudah banyak, maka tidak perlu diberikan tugas tapi jika tidak ada tugas maka diberi tugas rumah. Ulangan juga diberikan setiap selesai pembahasan dalam 1 Bab yang digunakan untuk melihat pencapaian hasil

⁵⁵ Rahim, F. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁵⁶ Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung 2008), 1.

belajar dan evaluasi perbaikan. Setiap selesai pembahasan dikelas maka pelajaran diakhiri dengan membaca doa' bersama-sama.⁵⁷

Analisa Data Hasil Angket, angket peneliti sebarakan kepada 50 responden siswa. Dan 50 responden siswa yang memuat informasi tentang Kecerdasan Linguistik (Variabel x) dan 50 responden siswa yang memuat informasi tentang Keterampilan Membaca (Variabel y). Angket ini berisikan 10 pertanyaan untuk Variabel x dan 10 pertanyaan untuk Variabel y. Dalam memberikan skor atau nilai atas angket tersebut, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut: a. Jawaban A diberi nilai 4 b. Jawaban B diberi nilai c. Jawaban C diberi nilai 2 d. Jawaban D diberi nilai 1.

Dan setelah peneliti mendata semua jumlah bobot, maka untuk mengetahui Kecerdasan Linguistik Siswa MTS Darul Faizin, Peneliti melakukan perhitungan dengan rumus prosentase:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} x 100\% \\ &= \frac{1572}{50} x 100 \\ &= 3,144\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan prosentase sebesar 3,144%. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Linguistik Siswa MTS Darul Faizin tergolong Sangat Tidak Baik, karena 35,4% termasuk kategori <40% - 0%. Dan setelah peneliti mendata nilai rata-rata dari nilai raport, maka untuk mengetahui Keterampilan Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} x 100\% \\ &= \frac{1526}{50} x 100 \\ &= 3,052\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan Prosentase sebesar 3,052%. Hal ini menunjukkan bahwa Keterampilan Membaca siswa MTS Darul Faizin tergolong Sangat Tidak Baik, karena termasuk kategori <40% - 0%.

Untuk mengetahui hubungan dari kedua variable, pada analisis ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Membuat HI dan Ho dalam kalimat. HI: Terdapat Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Membaca pada Materi Alquran Hadis di MTS Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang. Ho: Tidak terdapat Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Membaca pada Materi Alquran Hadis di MTS Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang. Menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁵⁷Ibid. 43.

$$r_{XY} = \frac{50.(47632) - (1572)(1526)}{\sqrt{\{50.47759 - (1572)^2\}\{50.47595 - (1526)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{2381600 - 2398872}{\sqrt{\{2387950 - 2471184\}\{2379750 - 2328676\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{17272}{\sqrt{\{83234\}\{51074\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{17272}{4251093316}$$

$$r_{XY} = \frac{17272}{65200.40886}$$

$$r_{XY} = 0,9930438 = 0,993$$

Dalam rumus korelasi *product moment* di atas diketahui bahwa $r_{xy} = 0,993$ untuk taraf signifikan ditetapkan $5\% = 0,28$ dan $N = 50$, maka r tabel = $0,28$. Ternyata r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka tergolong korelasi yang sangat kuat. Maka dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Dibuktikan dengan Uji Statistik SPSS Korelasi *Product Moment*, sebagai berikut:

Correlations			
		Kecerdasan	Keterampilan
Kecerdasan	Pearson Correlation	1	.993**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Keterampilan	Pearson Correlation	.993**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa $r_{xy} = 0,993$ untuk taraf signifikan ditetapkan $5\% = 0,27$ dan $N = 50$, maka r tabel = $0,27$. Ternyata r hitung lebih Besar dari pada r tabel, maka tergolong korelasi yang sangat kuat. Maka dengan demikian H_a diterima H_o ditolak.

Kesimpulan

Kecerdasan Linguistik Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam Mojowarno Jombang tergolong tidak baik. Hal ini dikuatkan berdasarkan data semua jumlah yang menggunakan rumus prosentase. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diprosentasikan sebesar= 3,144%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin tergolong sangat tidak baik, karena 35,4% termasuk kategori <40% - 0%. Keterampilan membaca siswa tergolong tidak baik. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan data semua jumlah yang menggunakan rumus prosentase. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diprosentasikan sebesar 3,052%. Angka tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa tergolong sangat tidak baik yakni <40%-0%. Ada hubungan kecerdasan linguistik dengan keterampilan membaca Alquran Siswa pada Materi Alquran Hadis. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data variable x (Kecerdasan Linguistik), dan variable y (Keterampilan Membaca) berdasarkan perhitungan yang diketahui bahwa $r_{xy} = 0,993$ untuk taraf signifikan ditetapkan 5% dan $N = 50$, Maka r tabel 0, 28. Ternyata r hitung lebih besar daripada r tabel, maka tergolong ada hubungan dengan kata lain bahwa antara variable x dengan variable y dijumpai adanya korelasi.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. *7 Kinds of smart*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2010.
- Astawa, Ida Bagus. “Pengaruh Teknik Neighborhood Walk Berorientasi Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik”, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Hal 2, 2013.
- Ki Fudiartanta. *Tes Bakat dan Perskoran Kecerdasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lutfiyah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca*, 2013.
- Lwin, May dkk. *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta, Indeks, 2008.
- Madrasah Tsanawiyah Darul Faizin Catak Gayam. *Wawancara dan Observasi*, 2018.

- Minelli, Liza. *Pengaruh Strategi Kontekstual Learning (CTL) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Al-Quran SMA Swasta AlUlum Medan*. "Tesis". Universitas Agama Islam Negeri.
- Munir, M. Misbachul. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, cet. 1 Surabaya: Apollo, 1995.
- Nuha, Moh. Maksyufun. *Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab Dengan Kemampuan Membaca Alquran Siswa MI Matholiun Najah Sinangul Kec. Mlonggo Kab. Jepara*. "Skripsi", Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Nur, A. Awaludin. *Pengaruh Pelajaran Alquran Hadis Terhadap Kemampuan Baca Tulis Alquran Siswa Kelas XI IPS MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa*. "Skripsi", Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Nurdin, Muhammad Yaumi. *Pembelajaran Berbasis Jamak (Multiple Intellegent) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta, Penadamedia Group, 2013.
- Prawira, Atmaja Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Rasyidi, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rasyidi, Ayif. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Kelas II SDIT Anak Sekolah Kota Mataram", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 78, 2016.
- Sofian Effendi, Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT New Aqua Press, 1985.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Sukenti, Desi. "Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru". *Gerakan Aktif Menulis*, 74, 2017.
- Sumdi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Tarigan, H. G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*, cet. 2. Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Yusuf, Ln. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.